



Makna Denotatif dan Konotatif Syair "Pengembara" Karya Imam Syafi'i

Mohammad Lahay

Program Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: mohamadlahay6@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the denotative and connotative meanings in the poem "The Wanderer" by Imam Syafi'i, which conveys profound messages about movement, sacrifice, and self-development. Denotative meaning refers to the literal interpretation that can be directly captured from the text, while connotative meaning encompasses emotional, symbolic, and reflective dimensions hidden behind word choices and metaphors. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, utilizing observation and documentation techniques. Data were obtained from the poem's verses and analyzed through translation, interpretation, and literature review of relevant sources. The results reveal that each stanza contains symbolism representing the dynamics of human life, such as struggle, perseverance, spiritual values, and critique of social stagnation. For instance, the symbol of flowing water illustrates the importance of movement and progress in life. The moral message encourages readers to avoid passivity and to leave their comfort zones in order to realize their full potential. These findings affirm that classical poetry not only possesses aesthetic value but also serves as an educational and philosophical medium that remains relevant across generations.

Keywords: *Denotative Meaning; Connotative Meaning; Poems of Imam Shafi'i*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam syair "Pengembara" karya Imam Syafi'i yang memuat pesan mendalam tentang pergerakan, pengorbanan, dan pengembangan diri. Makna denotatif dipahami sebagai makna literal yang ditangkap secara langsung dari teks, sedangkan makna konotatif mencakup dimensi emosional, simbolik, dan reflektif yang tersembunyi di balik pilihan kata dan metafora. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta teknik observasi dan dokumentasi. Data diperoleh dari bait-bait syair yang dianalisis melalui proses penerjemahan, interpretasi, dan kajian pustaka terhadap sumber-sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bait syair mengandung simbolisme yang merepresentasikan dinamika kehidupan manusia, seperti perjuangan, ketekunan, nilai spiritual, serta kritik terhadap stagnasi sosial. Misalnya, simbol air mengalir menggambarkan pentingnya bergerak dan berkembang dalam kehidupan. Pesan moral yang terkandung mendorong pembaca untuk tidak berdiam diri dan berani meninggalkan zona

nyaman demi mencapai potensi diri. Temuan ini menegaskan bahwa syair klasik tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga fungsi edukatif dan filosofis yang tetap relevan sepanjang zaman.

Kata Kunci : Makna Denotatif; Makna Konotatif; Syair Imam Syafi'i

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi utama untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman hidup. Dalam karya sastra, bahasa memuat makna literal dan simbolik yang mencerminkan realitas dan nilai-nilai budaya¹. Bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif dalam kehidupan sosial, karena mampu menyampaikan pesan secara jelas dan membentuk pemahaman bersama dalam interaksi sehari-hari². Tak terbatas pada pembicaraan saja, namun bahasa juga digunakan sebagai alat untuk menuangkan segala pikiran, ide, maupun gagasan. Salah satu hasil dari pikiran tersebut melahirkan karya sastra berupa puisi atau syair. Sastra memainkan peran penting dalam budaya Arab. Pada masa klasik sastra digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan. Sastra adalah ekspresi emosional yang disampaikan melalui bahasa imajinatif, yang mengandung nilai-nilai seni dan merefleksikan pengalaman manusia secara estetik³. Sastra diartikan sebagai ekspresi manusia atas pengalaman, gagasan, hasrat, keyakinan, dan berbagai aspek kehidupan yang diungkapkan melalui bahasa yang indah dengan tujuan untuk menciptakan daya tarik pada pembacanya. Sebagian pandangan menyebut sastra bukan sekadar disiplin ilmu, melainkan bentuk seni yang kompleks karena memuat unsur emosional, budaya, dan manusiawi yang sulit dijelaskan secara ilmiah⁴.

Syair merupakan bentuk karya sastra yang disusun dengan memperhatikan unsur estetika seperti ritme dan bunyi, guna membangkitkan respons emosional serta menyampaikan makna simbolik yang mendalam kepada pembaca⁵. Dalam syair atau puisi mencakup seperti lirik, sajak, dan keindahan

1 Tati Nurhayati, 'REPRESENTASI CINTA PADA ALLAH DALAM SYAIR RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN SYAIR HUSAIN MANSHUR AL-HALLAJ (Kajian Sastra Bandingan)', *Tafhim Al-Ilmi*, 10.2 (2019), 1–16 <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3421>.

2 Muhammad Alan Maburi, Rieta Maulidya, and Fitria Sugiatmi, 'Pengaruh Aspek Sosio-Kultural Masyarakat Loloan Terhadap Struktur Dan Makna Syair Burdah Melayu Di Bali', *Jurnal POETIKA*, 6.1 (2018), 55 <https://doi.org/10.22146/poetika.35713>.

3 Iin Ratnasari, Retnowaty Retnowaty, and Kiftian H Prasetya, 'Pergeseran Makna Asosiatif Pada Lirik Lagu Iwan Fals Di Album Musikal Satu Tahun 2015', *Jurnal Basataka (Jbt)*, 2.1 (2019), 67–76 <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.60>.

4 Memmy D Jayanti, 'Analisis Makna Kata Pada Ucapan Selamat Idul Fitri (Tinjauan Pendekatan Semiotika)', *Wacana Jurnal Bahasa Seni Dan Pengajaran*, 1.1 (2017), 48–53 <https://doi.org/10.29407/jbsp.v1i1.467>.

5 Fifi N Rokhmah, 'Syair Lagu Religi Wali Band Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidikan Islam: Kajian Hermeneutika Dalam Teks Sastra', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3.1 (2017), 114–32 <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1012>.

kata-kata yang bertujuan memberikan makna tersurat maupun tersirat dalam setiap bait-bait yang disampaikan.

Keindahan yang disampaikan juga tidak berfokus pada lafadz dan tulisan saja, tapi juga pada makna ungkapan-ungkapan tersebut. Setiap syair dari masing-masing penciptanya tentu memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung isi pesan apa yang terkandung dalam syair tersebut.

Seperti halnya Imam Syafi'i yang menyampaikan pesan dan ajakan tentang keutamaan merantau dan keluar dari zona nyaman untuk mengembangkan diri, sebagaimana tertulis dalam syairnya yang berjudul pengembara.

ما في المَقَامِ لذي عَقْلٍ وذِي أدبٍ	والشمس لو وقفت في الفلكِ دائمة
مِنْ رَاحَةٍ فَدَعِ الأوطَانَ واغْتَرِبْ	مَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عُجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ
سافرُ تجد عوضاً عَمَّنْ تفارقهُ	والتبر كالترب ملقى في أماكنه
وانصَبْ فَإِنَّ لَدَيْكَ العَيْشَ فِي النَّصَبِ	والعودُ في أرضه نوعاً من الحطب
إني رأيتُ وقوفَ الماءِ يفسدهُ	إن تغرَّبَ هذا عَرَّ مطلبهُ
إِنْ سَاحَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجِرْ لَمْ يَطْبِ	وَإِنْ تَغَرَّبَ ذَاكَ عَرَّ كَالذَّهَبِ
والأسدُ لولا فراقُ الأرضِ ما افتَرست	
والسَّهْمُ لولا فراقُ القوسِ لم يصب	

Imam Syafi'i, namanya dinisbatkan pada kakeknya yang merupakan sahabat kecil dan sempat bertemu dengan Rasulullah muda, yaitu Syafi'i Bin As-Saib. Imam yang memiliki gelar sebagai Nashirul Hadist (Pembela Hadist) ini lahir pada tahun 150 H berdasarkan kesepakatan para ahli sejarah. Mengenai tempat kelahiran, ada yang berpendapat ia dilahirkan di Asqalan, Ghazzah, dan Yaman⁶. Disebut sebagai pengembara karena sejak kecil ia terbiasa hidup berpindah-pindah. Imam Syafi'i memiliki tujuan untuk melakukan perjalanannya ke berbagai wilayah. Di Makkah ia mempelajari serta menghafal kitab *almuwatha'* karya Imam malik, kemudian ia pergi ke Irak sebagaimana rekomendasi dari Imam Malik untuk mempelajari ilmu fiqh dari Muhammad Bin Hasan dan Abu Yusuf, lalu ia kembali ke Madinah, hidup bersama Imam Malik dengan membantu mengajarkan kitab *Muwatha'*nya.

Di Yaman, Imam Syafi'i telah diangkat sebagai mufti pada usia yang masih muda, mencerminkan kapasitas intelektual dan kematangan keilmuannya. Kiprah ini menunjukkan karakter beliau sebagai sosok terbuka dan kritis

6 Muslim Ibrahim, *Mengenal Imam Syafi'I Dan Metodologinya*, 2016, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

terhadap kondisi sosial dan keagamaan di sekitarnya⁷. Ia adalah sosok yang terbuka untuk diajak berdiskusi. Bahkan menjalin dialog dengan salah satu tokoh syi'ah yaitu Al-Lais Bin Sa'ad, hingga melontarkan kritik kepada pejabat-pejabat daerah yang menyebabkannya dituduh sebagai pemberontak pemerintah sampai memimpin gerakan syi'ah. Atas kesaksian yang diberikan oleh pejabat Qadi' pusat yaitu Muhammad Bin Al Hasan dan pembicaraan Al-Rasyid, ia kemudian dibebaskan dari tuduhan meskipun masih berada dalam pengawasan. Al Rasyid justru tertarik dengan ilmu yang dimiliki Imam Syafi'i, ia menginginkannya menjadi Qadi', namun Imam Syafi'i menolak dengan alasan ingin menjadi ahli fiqh yang bebas. Kemudian Al Rasyid memberinya hadiah yang digunakan Imam Syafi'i untuk kembali ke Mekkah dan menekuni bidang ilmu disana, kemudian membentuk majelis di masjidil haram dan menggunakan wawasannya yang luas dan pendiriannya yang kokoh untuk mengajar. Kemudian Imam Syafi'i menetap di Mesir, wilayah yang dikenal kaya akan tradisi keilmuan dan peradaban. Lingkungan yang subur dan kondusif di sana turut memengaruhi ketenangan berpikir dan produktivitas intelektualnya dalam mengembangkan ilmu fikih dan karya sastra⁸. Ini membuktikan bahwa Imam Syafi'i tidak hidup berdiam diri saja tapi selalu berpindah-pindah dan melakukan perjalanan dari satu wilayah ke wilayah lainnya.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti berfokus pada analisis makna konotasi dan denotasi yang terdapat pada bait-bait syair tersebut guna memahami secara mendalam pentingnya perluasan dan konotasi dalam puisi Arab yang berbicara tentang gerak dan perubahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penyair mengkonstruksi perubahan dan pengembangan diri dalam kehidupan melalui analisis mendetail terhadap metafora alam. Dari sudut pandang praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru tentang hubungan antara pergerakan dan kemajuan, serta memberikan perspektif baru untuk memahami pentingnya keluar dari zona nyaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data primer yang digunakan adalah bait-bait syair *pengembara* karya Imam Syafi'i. Kemudian data sekunder atau data tambahan yang ditemukan pada buku, artikel, maupun web. Dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan adalah teknik observasi yaitu dengan membaca, memahami, menganalisis, menerjemahkan, dan memaknai bait demi bait syair, dan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data terkait dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan web yang terbilang masih relevan dalam mengungkapkan makna-makna pada

⁷ R. Edi Komarudin, 'TAFSIR IMAM AL-BAIDHAWI DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIK', *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13.2 (2016), 405–15 <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1986>.

⁸ Komarudin.

syair karya Imam Syafi'i ini. Hasil penelitian akan diuraikan dengan analisis kata dan kalimat guna menemukan makna denotasi dan konotasi dari syair tersebut.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna asli atau literal dari suatu kata yang merujuk langsung pada objek nyata tanpa melibatkan asosiasi emosional atau kultural. Dalam kajian semiotika, makna ini dianggap sebagai representasi awal yang bersifat objektif dan eksplisit, sehingga penting sebagai dasar pemahaman sebelum masuk pada makna konotatif yang lebih kompleks⁹. Makna langsung atau makna yang bersifat objektif karena berhubungan langsung dengan obyeknya. Oleh karena itu, makna denotatif ini mencakup informasi faktual yang obyektif yang dikenal dengan “makna sebenarnya”¹⁰.

Denotasi digunakan untuk memastikan bahwa pembaca memahami pesan tanpa keraguan karena makna yang sebenarnya, langsung dan pasti yang ditangkap oleh kelima indra kita. Oleh karena itu, makna ini sangat penting untuk meminimalkan interpretasi subjektif. Misalnya, frasa “meja hijau” secara denotatif merujuk pada meja yang benar-benar berwarna hijau, tanpa makna tambahan sebagai simbol institusi hukum. Pemahaman ini penting untuk membedakan antara arti literal dan makna simbolik dalam analisis teks sastra¹¹. Makna denotatif umumnya digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan secara langsung dan jelas, karena bersifat objektif serta mudah dipahami tanpa interpretasi tambahan¹².

Dalam lingkungan akademis, ilmiah, atau hukum, kalimat denotatif digunakan untuk menyampaikan wawasan atau argumen yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Makna Konotatif

Konotasi atau *connottare* ini mengacu pada makna budaya yang terlepas dari kata tersebut. Makna konotatif merupakan gabungan dari makna yang muncul melalui asosiasi pikiran, perasaan, dan emosi yang timbul saat pembaca berinteraksi dengan kata atau kalimat, menjadikannya subjektif dan penuh

9 Yoyoh Hareyah, ‘Representasi Maskulinitas Pada Iklan Cetak (Analisa Semiotika Iklan Rokok Djarum Black)’, *Communicare Journal of Communication Studies*, 4.2 (2019), 1 <https://doi.org/10.37535/10100422017I>.

10 Yanti Claudia Sinaga et al., “Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu ‘Celengan Rindu’ Karya Fiersa Besari,” *Jurnal Metabasa* 2, no. 1 (2021): 38–50.

11 Jayanti. “Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu ‘Celengan Rindu’ Karya Fiersa Besari,”

12 Ilfan A Pehala, Kun A Anindita, and Mohamad I Rosyidi, ‘Jenis, Fungsi, Dan Makna Pada Frasa Dan Kata Majemuk Dalam Puisi Don Quixote Karya Goenawan Mohamad’, *Haluan Sastra Budaya*, 1.1 (2017), 74 <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i1.4590>.

nuansa¹³. Makna konotatif muncul ketika sebuah kata menunjukkan suatu perkumpulan, yang terdapat sugesti seperti imajinasi dan emosi yang berkaitan dengan kata tersebut sehingga pembaca dapat mengenalinya.

Makna konotatif sering disebut sebagai makna tersembunyi atau evaluatif, karena mengandung sikap emosional penutur seperti rasa suka, tidak suka, persetujuan, atau penolakan terhadap sesuatu¹⁴.

Contohnya seperti ungkapan, ‘wajahnya merah padam sebab memendam api dalam hatinya’ merupakan bentuk konotasi dari seseorang sedang sangat marah dan menyimpan emosi yang belum tersalurkan. Kalimat ini memberikan perasaan dan imajinatif tentang gambaran bagaimana seseorang itu memendam emosinya.

Kesimpulannya, kalimat yang mengandung denotasi menyampaikan pesan secara langsung, seperti meja hijau yang memiliki makna meja itu berwarna hijau, sedangkan kalimat yang memiliki makna konotasi menunjukkan makna secara tidak langsung, seperti meja hijau yang berarti meja pengadilan. Kalimat ini memberikan ruang bagi pembaca untuk merasakan, berimajinasi tentang kalimat tersebut.

3. Analisis Makna Denotasi pada Syair

Makna ini merujuk pada makna dalam kamus¹⁵. Sebagai contoh, frasa “bunga mekar di pagi hari” secara denotatif menggambarkan peristiwa alami tumbuhnya bunga yang mekar saat pagi, tanpa mengandung makna emosional atau simbolik. Makna ini mengacu langsung pada kejadian konkret yang dapat diamati secara inderawi¹⁶. Kesimpulannya, makna denotasi adalah makna sebenarnya yang dapat langsung ditangkap oleh indera manusia serta merujuk kepada makna kamus.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerjemahkan kata-kata pada puisi pengembara berdasarkan makna denotatif.

a. Bait Pertama

مَا فِي الْمَقَامِ لِنَدِي عَقْلٍ وَذِي أَدَبٍ مِنْ رَاحَةٍ فَدَعِ الْأَوْطَانَ وَاغْتَرِبْ

bermakna ‘tidak ada tempat’, لِنَدِي عَقْلٍ وَذِي أَدَبٍ memiliki arti ‘bagi orang berakal dan beradab, مِنْ رَاحَةٍ yang artinya ‘dari ketenangan, فَدَعِ الْأَوْطَانَ yang berarti ‘tinggalkan tanah air, namun dalam kalimat ini lebih spesifik mengarah pada rumah dan kampung halaman yang mana itu merupakan zona nyaman seseorang. Dan وَاغْتَرِبْ bermakna mengasingkan diri atau melakukan suatu

13 Nurhayati; Rokhmah.

14 Ratnasari, Retnowaty, and Prasetya.

15 Parji and Prihandini.

16 Kodrat Eko Putro Setiawan, ‘Religious Values On Pilgrimage Poems 1 (Nilai Religi Pada Puisi Ziarah 1)’, *Indonesian Language Education and Literature*, 3.2 (2018), 131 <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.1722>.

perjalanan ke suatu tempat. Jadi kata tersebut dapat dimaknai sebagai perintah untuk merantau.

Makna denotasi dari kalimat ini adalah “Tidak ada ketenangan di tempat ini bagi orang yang berakal dan beradab, maka tinggalkanlah kampung halaman dan merantau lah”. Bait ini mengandung makna bahwa terkadang seseorang perlu meninggalkan zona nyamannya (kampung halaman, rumah, dan lain-lain) untuk mencari pengalaman dan kesuksesan di tempat lain, khususnya bagi orang yang memiliki adab dan berakal, mereka seharusnya tidak berdiam diri saja di satu tempat, tapi perlu merantau untuk mengembangkan diri.

b. Bait Kedua

سَافِرٌ تَجِدُ عَوَضًا عَمَّنْ تُفَارِقُهُ وَأَنْصَبُ فَإِنَّ لَذِيذَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ

Kalimat ini terdiri dari kata سَافِرٌ yang memiliki makna sebagai perintah untuk bersafar atau melakukan perjalanan. Namun disini dapat diartikan sebagai ‘merantau lah’, تَجِدُ kata ini bermakna ‘kamu mendapatkan’, dalam kalimat ini kata tersebut lebih sesuai jika dimaknai ‘kamu akan mendapatkan’ meski tidak memiliki tanda sebagai kata kerja yang akan datang. Ini disebabkan karena kata kerja yang dimulai dari kata perintah untuk melakukan sesuatu, kemudian kata selanjutnya dimaknai suatu akibat dari kata kerja yang diperintahkan. عَوَضًا yang berarti pengganti, عَمَّنْ تُفَارِقُهُ yang artinya ‘Dari apa yang kamu tinggalkan’, فَإِنَّ yang bermakna ‘karena sesungguhnya’, لَذِيذَ الْعَيْشِ yang memiliki arti ‘kelezatan atau kenikmatan hidup’, dan kata فِي النَّصَبِ yang bermakna ‘ada dalam kesusahan atau kerja keras’.

Secara keseluruhan, makna denotatif kalimat ini adalah "Merantau lah, kamu akan mendapatkan pengganti dari apa yang kamu tinggalkan, dan bersusah payahlah karena sesungguhnya kelezatan hidup ada dalam kesusahan". Bait ini secara harfiah berbicara tentang anjuran berhijrah atau merantau dengan jaminan mendapat pengganti atas apa yang ditinggalkan, juga anjuran untuk bekerja keras, karena kenikmatan hidup terletak pada proses berjuang atau berusaha keras.

c. Bait Ketiga

إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ إِنْ سَاحَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطِبْ

Kalimat ini diawali dari kata إِنِّي yaitu ‘sesungguhnya aku’, kemudian kata رَأَيْتُ yang merupakan kata kerja lampau yang berarti ‘aku telah melihat, dan kata وَقُوفَ الْمَاءِ yang artinya ‘air tergenang, kemudian kata يُفْسِدُهُ yang berarti merusaknya, kata إِنْ سَاحَ yang bermakna ‘jika mengalir’, kata طَابَ yang memiliki makna ‘baik atau menjadi baik’, وَإِنْ لَمْ يَجْرِ memiliki makna jika tidak mengalir atau diam, dan diakhiri dengan kata لَمْ يَطِبْ yang berarti tidak (menjadi) baik.

Secara harfiah, kalimat ini mengandung makna yaitu ‘sesungguhnya aku melihat air tergenang itu menjadi rusak atau keruh, jika mengalir menjadi baik, dan jika tidak mengalir tidak menjadi baik. Bait ini mendeskripsikan tentang sifat air yang akan menjadi keruh jika tergenang, namun akan menjadi baik (jernih) jika terus mengalir .

d. Bait Keempat

وَالْأَسَدُ لَوْلَا فِرَاقُ الْأَرْضِ مَا افْتَرَسَتْ وَالسَّهْمُ لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِبْ

Kalimat ini dibuka dengan kata *وَالْأَسَدُ* yang berarti ‘dan singa, *لَوْلَا* bermakna ‘jika tidak’, kemudian kata ketiga yaitu *فِرَاقُ* yang bermakna berpisah atau meninggalkan, kata *الْأَرْضِ* yang memiliki arti bumi atau tanah, namun dalam kalimat ini dapat diartikan sebagai sarang. *مَا افْتَرَسَتْ* bermakna ‘tidak akan menangkap (mangsa). Lalu kata *وَالسَّهْمُ* yang dimaknai sebagai ‘anak panah’, kata *لَوْلَا* disebutkan dua kali dalam kalimat ini yang berarti ‘jika tidak’, kata *فِرَاقُ* juga disebutkan dua kali yang berarti ‘tidak lepas’. Arti kata ini lebih sesuai jika ditujukan kepada anak panah yang lepas, dan tidak sesuai jika dimaknai ‘anak panah berpisah’, kemudian kata *الْقَوْسِ* yang berarti ‘busur’, dan kata terakhirnya adalah *لَمْ يُصِبْ* yang bermakna ‘tidak akan mengenai (sasaran).

Jadi dapat disimpulkan kalimat ini mengandung makna “Dan jika singa tidak meninggalkan tempatnya (sarang), ia pasti tidak menemukan makanan, begitupun dengan anak panah yang tidak terlepas dari busurnya maka tidak bisa mengenai target”. Ini merupakan pengamatan langsung dari sifat alami singa dan cara kerja anak panah.

e. Bait Kelima

وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِي الْفَلَكَ دَائِمَةً لَمَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عَجَمٍ وَمِنْ عَرَبٍ

Jika menganalisis kata per kata, maka kalimat ini dimulai dengan kata *وَالشَّمْسُ* yang berarti matahari, *لَوْ* yang berarti ‘jika atau seandainya’, kemudian kata *وَقَفَتْ* yang artinya ‘berdiam’, *فِي الْفَلَكَ* yang memiliki arti ‘pada orbitnya’, kata *دَائِمَةً* yang berarti terus menerus atau selalu, *لَمَلَّهَا* bermakna ‘bosan’, dan kata *النَّاسُ* yang artinya ‘manusia’, kemudian kata *مِنْ عَجَمٍ* yang berarti ‘dari orang asing atau orang non arab’, dan terakhir adalah kata *وَمِنْ عَرَبٍ* memiliki makna ‘dari orang-orang Arab’.

Secara harfiah bait ini memiliki arti “Dan jika matahari berdiam di orbitnya, niscaya manusia akan bosan dengannya, baik orang non Arab maupun orang Arab. Bait ini menggambarkan sebuah hipotesis serta pengamatan terhadap fenomena alam dan hubungan manusia di dalamnya.

f. Bait Keenam

وَالْبَدْرُ لَوْلَا أَفْوَلُ مِنْهُ مَا نَظَرْتَ إِلَيْهِ فِي كُلِّ حِينٍ عَيْنٌ مُرْتَقِبٌ

وَالْبَدْرُ bermakna ‘bulan purnama’, dan kata لَوْلَا yang berarti ‘jika bukan’, kemudian kata أَفُولُ yang bermakna ‘terbenam atau tenggelam’, dan kata مِنْهُ yang berarti ‘darinya’, dan kata مَا نَظَرْتُ yang bermakna ‘tidak akan melihat’, إِلَيْهِ memiliki arti ‘kepadanya’. Kemudian kata فِي كُلِّ حِينٍ yang berarti ‘di setiap waktu’, dan kata عَنْ يَنِّ yang berarti ‘mata’, kemudian kata مُرْتَقِبٍ bermakna ‘yang menanti-nanti atau mengawasi’.

Makna denotasi dari kalimat ini adalah “dan bulan purnama jika bukan karena tenggelamnya, tidak ada mata yang akan menantinya setiap waktu”. Bait ini secara harfiah menjelaskan tentang bulan yang tidak pernah menghilang maka bulan tersebut tidak akan ada orang yang menantikan kemunculannya.

g. Bait Ketujuh

وَالْتَبَرُ كَالْتَّبْرِ مُلْقِي فِي أَمَاكِنِهِ وَالْعُودُ فِي أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْحَطَبِ

Kalimat ini terdiri dari kata وَالتَّبَرُ yang berarti dan emas ‘murni’, kata كَالْتَّبْرِ yang memiliki arti ‘seperti debu’, kemudian kata مُلْقِي yang bermakna ‘yang ‘terbuang atau tergeletak’, dan kata فِي yang berarti ‘di’, dan kata أَمَاكِنِهِ yang merupakan jamak dari kata *makan*, yang bermakna ‘tempat-tempatnya’, kata وَالْعُودُ yang bermakna ‘kayu gaharu (sejenis kayu wangi yang sangat berharga), huruf فِي merupakan *harf jar* yang artinya adalah ‘di dalam’, kemudian kata أَرْضِهِ yang artinya ‘di tanahnya atau di tempatnya’, kata نَوْعٌ memiliki arti ‘jenis’, dan kata مِنَ الْحَطَبِ yang bermakna ‘dari kayu bakar’.

Secara harfiah kalimat ini memiliki arti “Dan emas seperti debu yang terbuang di tempatnya, dan kayu gaharu di tanahnya hanyalah sejenis kayu bakar”.

h. Bait Kedelapan

فَإِنْ تَغَرَّبَ هَذَا عَزَّ مَطْلَبُهُ وَإِنْ تَغَرَّبَ ذَلِكَ عَزَّ كَالذَّهَبِ

فَإِنْ yang berarti ‘jika atau kalau’, تَغَرَّبَ yang bermakna ‘menjadi jauh, terasing, pergi ke arah barat, dan terpencil’, kemudian kata هَذَا yaitu kata petunjuk yang berarti ‘ini’, kata عَزَّ memiliki makna yaitu ‘menjadi sulit, langka, atau berharga’, dan kata مَطْلَبُهُ bermakna ‘pencariannya’, serta kata كَالذَّهَبِ yang artinya adalah ‘seperti emas’.

Keseluruhan kata-kata yang membentuk kalimat ini adalah “Dan jika ini (cendana) pergi ke barat, ia akan menjadi berharga (karena sulit ditemukan), dan jika itu (perak) pergi ke barat, ia seperti emas”.

Kata ‘ini’ merujuk pada cendana, karena cendana berasal dari timur yang apabila dibawa ke barat ia menjadi sangat berharga. Sebab, di tempat asalnya yaitu timur, orang-orang sudah sering menjumpainya. Kata ‘itu’ merujuk pada

‘perak’, sama halnya dengan cendana yang dibawah jauh dari tempatnya akan menjadi benda yang sangat sulit ditemukan dan membuatnya menjadi mahal, bahkan harganya dapat menyerupai harga mas.

Kesimpulan makna denotasi dari kumpulan bait tersebut adalah, untuk meningkatkan kualitas diri seseorang yang beradab dan berakal, ia perlu keluar dari zona nyamannya untuk merantau, merasakan pengalaman-pengalaman yang membentuk dirinya dan menghadapi tantangan-tantangan baru, seperti halnya benda-benda biasa yang akan menjadi berharga dan bernilai tinggi ketika dibawa keluar.

4. Analisis Makna Konotasi pada Syair

Kata konotasi sendiri berasal dari bahasa Latin connotare, yang berarti “menandakan,” dan mengacu pada makna budaya yang terpisah dari kata-kata atau bentuk komunikasi lainnya. Makna konotatif merupakan perluasan dari makna denotatif yang diperkaya oleh asosiasi emosional, ingatan, dan imajinasi yang terbentuk saat indera berinteraksi dengan suatu penanda, sehingga menciptakan makna yang lebih subjektif dan mendalam¹⁷. Peneliti menganalisis makna konotasi pada syair pengembara karya Imam Syafi’i dengan tujuan mengungkapkan makna rasa yang tersirat pada bait-bait syair tersebut.

a. Bait pertama

مَا فِي الْمَقَامِ لِيَذِي عَقْلٍ وَذِي أَدَبٍ مِنْ رَاحَةٍ فَدَعِ الْأَوْطَانَ وَاغْتَرِبْ

“Tidak ada ketenangan di tempat ini bagi orang yang berakal dan beradab, maka tinggalkanlah kampung halaman dan merantau lah”

Makna konotasi dari bait tersebut adalah : 1) memberikan kritik terhadap stagnasi, yaitu sikap berdiam diri dan tidak mengalami perkembangan. Sebagaimana dalam kamus, stagnasi merupakan suatu keadaan, dan peristiwa yang tidak bergerak, terhenti atau bergerak lambat¹⁸. Hal ini menyiratkan bahwa berdiam diri merupakan bentuk kemunduran diri karena tidak mengalami kemajuan. 2) memberikan motivasi untuk berkembang yaitu dengan merantau serta memberikan pesan bahwa orang berakal dan beradab tidak puas dengan keadaan yang ada. Merantau adalah simbol dari langkah pengembangan diri dan kemandirian. Seirama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia dan kawan-kawannya, seseorang mengalami dinamika kemandirian ketika ia merantau karena adanya perubahan di tanah rantauan¹⁹. 3) terdapat makna ‘hijrah’ yaitu hal positif untuk meninggalkan sesuatu untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. 4) mengisyaratkan bahwa terkadang lingkungan sendiri tidaklah cocok dengan diri sendiri untuk mengembangkan diri. 5) Kritik sosial, dimana lingkungan

¹⁷ Hareyah; Jayanti.

¹⁸ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” KBBI Daring (Online), n.d., <https://kbbi.web.id/stagnasi>.

¹⁹ Nadia Fauzia, Asmaran Asmaran, and Shanty Komalasari, “Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan,” *Jurnal Al-Husna* 1, no. 3 (2021): 167, <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>.

tempat tinggal tidak mendukung perkembangan moral dan intelektual. 6) Bagian dari Spiritual, yaitu meninggalkan keindahan dan kenikmatan duniawi.

b. Bait Kedua

سَافِرٌ تَجِدُ عَوْضاً عَمَّنْ تَفَارِقُهُ وَانْصَبْ فَإِنَّ لَذِيذَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ

"Merantaulah, kamu akan mendapatkan pengganti dari apa yang kamu tinggalkan, dan bersusah payahlah karena sesungguhnya kelezatan hidup ada dalam kesusahan"

Kalimat ini dapat dikonotasikan sebagai : 1) Pengorbanan, kata سَافِرٌ tidak hanya bermakna sebagai perpindahan atau melakukan perjalanan secara fisik, tapi juga dapat dimaknai sebagai perintah kesiapan diri dalam berkorban karena meninggalkan apa yang dicintainya. Pengorbanan dalam makna konotatif dapat dicontohkan melalui kisah Nabi Ibrahim yang rela mengorbankan putranya, Ismail, demi kecintaannya kepada Allah, meskipun putra tersebut baru dianugerahkan setelah penantian panjang²⁰. 2) Kompensasi kehidupan, mengandung filosofi bahwa setiap kehilangan akan diganti oleh sesuatu yang setara bahkan lebih baik. 3) Makna perjuangan, yaitu kesuksesan sejati tidak dapat diraih dengan hanya berdiam diri tetapi menikmati proses perjuangan dengan menjadikan hambatan sebagai tangga menuju kesuksesan.

Secara keseluruhan, bait ini mengajarkan filosofi hidup yang mendalam tentang hubungan antara perjuangan, pengorbanan dan kebahagiaan sejati. Serta merupakan kritik halus terhadap mentalitas yang ingin kemudahan, tapi tidak ingin berusaha.

c. Bait Ketiga

إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ إِنْ سَاحَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطْب

"Sesungguhnya aku melihat air tergenang itu menjadi rusak atau keruh, jika mengalir menjadi baik, dan jika tidak mengalir tidak menjadi baik"

Secara konotasi, bait ini menggambarkan filosofi mendalam tentang dinamis kehidupan manusia yang diibaratkan dengan air. Air yang menggenang adalah metafora dari seseorang yang tidak berkembang, tidak mencari pengalaman baru, dan enggan berusaha memperbaiki diri. Ketika tidak mengalir, ia kan menjadi keruh, busuk, dan berbau, begitupun manusia yang tidak berkembang dan hanya terus berdiam diri akan mengalami kemunduran mental, spiritual, dan sosial.

Sebaliknya, air yang mengalir menyimbolkan dinamika kehidupan yang baik. Air yang terus mengalir tidak akan mengalami pembusukan atau mengeruh, bahkan menjadi jernih dan tetap segar. Hal ini melambangkan kehidupan seseorang yang terus bergerak maju, bersusah-susah untuk kenikmatan di akhir, mengembangkan diri, tidak terpaku pada satu keadaan, yang akan membuat

20 Abd. Kafi, 'MAHAR PERNIKAHAN DALAM PANDANGAN HUKUM DAN PENDIDIKAN ISLAM', *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 3.1 (2020), 55–62 <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i1.1436>; Rokhmah.

pikirannya jernih dan terbuka, dan jiwa yang sehat karena pengalaman hidup yang tidak ditemui pada satu tempat saja. Pergerakan ini bukan hanya terbatas pada perpindahan secara fisik saja, tetapi juga pergerakan pemikiran, spiritual, dan sosial yang membuat kehidupan berwarna, bermanfaat, dan lebih bermakna.

Bait ini mengajak kita untuk menerapkan sikap *tajdid* (pembaharuan) yang konstruktif, namun tetap dalam koridor yang benar, seperti air mengalir dalam salurannya.

d. Bait Keempat

وَالْأَسَدُ لَوْلَا فِرَاقُ الْأَرْضِ مَا افْتَرَسَتْ وَالسَّهْمُ لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِيبْ

“Dan jika singa tidak meninggalkan tempatnya (sarang), ia tidak akan mendapat makanan (mangsa), dan anak panah jika tidak terlepas dari busurnya tidak akan mengenai tergetnya”

Makna konotasi pada bait ini adalah keharusan untuk meninggalkan zona nyaman. Meskipun singa adalah raja hutan yang perkasa tetap harus berburu untuk mendapatkan makanan sebagai usaha keberlanjutan hidup. Ini menyiratkan bahwa kesuksesan itu tidak datang pada orang yang berdiam diri, justru datang pada orang yang mencoba meninggalkan zona nyamannya untuk menghadapi tantangan-tantangan baru dan tidak hanya mengandalkan status atau kondisi yang ada.

Sedangkan perumpamaan anak panah melambangkan potensi yang harus dilepas untuk mengenai sasarannya. Anak panah yang tidak dilepas dari busurnya, tidak akan memiliki fungsi sebagai anak panah itu sendiri, sama halnya dengan bakat, potensi diri seseorang akan menjadi sia-sia jika tidak digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupannya.

Ungkapan ini secara tidak langsung mendorong kita untuk menghindari sikap pasif dan ketergantungan, dan mendorong kita untuk melakukan sikap proaktif dalam mengejar suatu tujuan.

e. Bait Kelima

وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِي الْفَلَكَ دَائِمَةً لَمَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عَجَمٍ وَمِنْ عَرَبٍ

“Dan jika matahari berdiam di orbitnya, niscaya manusia akan bosan dengannya, baik orang non Arab maupun orang Arab.”

Implikasinya, ungkapan ini mempunyai makna filosofis yang mendalam tentang hakikat perubahan dan dinamika kehidupan. Matahari, yang terus bergerak pada orbitnya, merupakan metafora untuk perubahan dan dinamika kehidupan yang diperlukan. Jika matahari, sumber segala kehidupan, harus bergerak dan berubah, maka umat manusia juga harus bergerak dan berkembang. Kebosanan di sini tidak hanya mengacu pada kebosanan fisik, tetapi juga kebosanan mental dan intelektual akibat stagnasi.

Penyebutan “Arab dan non-Arab” menekankan universalitas prinsip ini, yaitu kebutuhan akan perubahan dan dinamisme yang melekat pada semua orang, tidak melihat suku, budaya, atau dari mana mereka berasal.. Artinya stagnasi

atau diam di tempat bertentangan dengan fitrah manusia yang selalu mencari pembaharuan dan perkembangan.

Ungkapan ini juga mencakup kritik terhadap pendekatan statis terhadap kehidupan, sambil menekankan bahwa perubahan dan dinamisme tidak bisa dihindari jika hidup ingin tetap bermakna dan bermanfaat. Sebagaimana matahari terus bergerak demi kepentingan orang lain, demikian pula manusia harus terus bergerak dan berkembang demi kepentingan dirinya sendiri dan bermanfaat bagi semua orang.

f. Bait Keenam

وَالْبَدْرُ لَوْلَا أَفُولٌ مِنْهُ مَا نَظَرْتَ إِلَيْهِ فِي كُلِّ حِينٍ عَيْنٌ مُرْتَقِبٌ

“Dan bulan purnama jika bukan karena tenggelamnya, tidak ada mata yang akan menantinya setiap waktu”.

Ungkapan ini mengandung filosofi mendalam tentang nilai ketidakhadiran dan siklus kehidupan. Bulan purnama adalah sesuatu yang istimewa karena tidak terjadi setiap saat. Jika kita bisa melihat bulan purnama setiap malam, kita mungkin tidak akan begitu menghargai keindahannya. Karena dia “menghilang” dan muncul kembali, kita sangat menantikan kehadirannya.

Dalam konteks yang lebih luas, hal ini juga berarti bahwa masyarakat cenderung menerima begitu saja apa yang selalu ada dan hanya menghargainya jika tidak ada. Misalnya, kita hanya menghargai kesehatan saat kita sakit, atau kita hanya merindukan seseorang saat orang tersebut tiada.

Ungkapan ini juga mengajarkan kita bahwa kita perlu memahami dan menghargai siklus dalam kehidupan. Sama seperti bulan yang mempunyai fasenya sendiri, ia juga mempunyai periode ada dan tidaknya, periode air pasang dan air pasang. Masing-masing tahapan tersebut mempunyai makna dan nilai tersendiri dalam membentuk indahnya kehidupan secara keseluruhan.

g. Bait Ketujuh

وَالْتَبَرُ كَالْتُّرَبِ مُلْقَى فِي أَمَاكِنِهِ وَالْعُودُ فِي أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْحَطَبِ

“Dan emas seperti debu yang terbang di tempatnya, dan kayu gaharu di tanahnya hanyalah sejenis kayu bakar”.

Implikasi dari ungkapan ini sangat berharga dan patut diapresiasi. Perumpamaan tentang emas yang dianggap debu oleh masyarakat setempat, dan kayu gaharu (yang sangat berharga) yang hanya dianggap sebagai kayu bakar di kampung halaman, mempunyai filosofi bahwa barang-barang yang berharga seringkali tidak ada nilainya di kampung halaman.

Dalam konteks yang lebih luas, hal ini juga menyangkut nasib para ahli, pemikir, atau orang-orang berbakat yang seringkali diremehkan di negara mereka sendiri namun sangat dihargai di negara lain. Seperti halnya emas, ia dianggap sebagai debu di pertambangan, namun sangat berharga di tempat lain.

Ungkapan ini mengkritik kecenderungan manusia yang menganggap remeh apa yang ada di dekatnya, sekaligus mengingatkan kita akan pentingnya menghargai nilai hakiki sesuatu dimanapun ia berada.

h. Bait Kedelapan

فَإِنْ تَغَرَّبَ هَذَا عَزَّ مَطْلَبُهُ وَإِنْ تَغَرَّبَ ذَلِكَ عَزَّ كَالذَّهَبِ

“Dan jika ini (cendana) pergi ke barat, ia akan menjadi berharga (karena sulit ditemukan), dan jika itu (perak) pergi ke barat, ia seperti emas”.

Makna konotasi dari kalimat ini menguraikan tentang nilai sesuatu yang berkaitan dengan lokasi dan kelangkaan. Perumpamaan perak dan kayu cendana yang dibawa jauh dari tempat asalnya memiliki makna filosofis seperti nilai yang berubah berdasarkan konteks dan tempat, kelangkaan dan pergerakan yang menciptakan nilai lebih tinggi, dan sesuatu yang dihargai ketika jauh dari tempatnya.

C. Kesimpulan

Secara harfiah, keseluruhan bait syair berjudul pengembara karya Imam Syafi'i adalah menggambarkan serangkaian fenomena, hukum dan benda alam yang menunjukkan pentingnya sebuah pergerakan atau perpindahan seperti air yang mengalir terus menerus akan membuatnya nampak jernih dan segar dan ketika air tidak mengalir akan membuatnya busuk, dan keruh. Suatu benda yang lebih bernilai tinggi harganya ketika dibawa keluar dari tempat asalnya, seperti kayu dan perak yang tampak mahal ketika dibawa ke barat.

Makna konotasi dari rangkaian bait ini mengandung filosofi kehidupan, pengorbanan, dan pengembangan diri, juga berisi kritikan terhadap sikap stagnasi, pasif, dan kebergantungan. Syair ini mendorong serta mengajak siapa saja untuk tetap berkembang, berani menghadapi tantangan-tantangan baru, dan meninggalkan apa yang dicintainya. Syair ini menyampaikan pesan bahwa pergerakan dan perpindahan merupakan langkah awal seseorang dalam mencapai potensi tertingginya.

Daftar Pustaka

- KBBI Daring (Online). “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d. <https://kbbi.web.id/stagnasi>.
- Parji, Rahmelia Prastamawati, and Asih Prihandini. “Makna Denotatif Dan Konotatif Empat Kutipan Milik Sage Pada Permainan Valorant: Kajian Semantik.” *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 85–94. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7617>.
- Fauzia, Nadia, Asmaran Asmaran, and Shanty Komalasari. “Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan.” *Jurnal Al-Husna* 1, no. 3 (2021): 167. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>.
- Sinaga, Yanti Claudia, Suci Cyntia, Siti Komariah, and Frinawaty Lestarina. ‘A Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Barus. "Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu 'Celengan Rindu' Karya Fiersa Besari." *Jurnal Metabasa* 2, no. 1 (2021): 38–50.

Hareyah, Yoyoh, 'Representasi Maskulinitas Pada Iklan Cetak (Analisa Semiotika Iklan Rokok Djarum Black)', *Communicare Journal of Communication Studies*, 4.2 (2019), 1
<https://doi.org/10.37535/101004220171>

Jayanti, Memmy D, 'Analisis Makna Kata Pada Ucapan Selamat Idul Fitri (Tinjauan Pendekatan Semiotika)', *Wacana Jurnal Bahasa Seni Dan Pengajaran*, 1.1 (2017), 48–53 <https://doi.org/10.29407/jbsp.v1i1.467>

Kafi, Abd., 'MAHAR PERNIKAHAN DALAM PANDANGAN HUKUM DAN PENDIDIKAN ISLAM', *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 3.1 (2020), 55–62
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i1.1436>

Komarudin, R Edi, 'TAFSIR IMAM AL-BAIDHAWI DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIK', *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13.2 (2016), 405–15 <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1986>

Mabruri, Muhammad Alan, Riesta Maulidya, and Fitria Sugiatmi, 'Pengaruh Aspek Sosio-Kultural Masyarakat Loloan Terhadap Struktur Dan Makna Syair Burdah Melayu Di Bali', *Jurnal POETIKA*, 6.1 (2018), 55
<https://doi.org/10.22146/poetika.35713>

Nurhayati, Tati, 'REPRESENTASI CINTA PADA ALLAH DALAM SYAIR RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN SYAIR HUSAIN MANSUR AL-HALLAJ (Kajian Sastra Bandingan)', *Tafhim Al- Ilmi*, 10.2 (2019), 1–16
<https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3421>

Pehala, Ilfan A, Kun A Anindita, and Mohamad I Rosyidi, 'Jenis, Fungsi, Dan Makna Pada Frasa Dan Kata Majemuk Dalam Puisi Don Quixote Karya Goenawan Mohamad', *Haluan Sastra Budaya*, 1.1 (2017), 74
<https://doi.org/10.20961/hsb.v1i1.4590>

Ratnasari, Iin, Retnowaty Retnowaty, and Kiftian H Prasetya, 'Pergeseran Makna Asosiatif Pada Lirik Lagu Iwan Fals Di Album Musikal Satu Tahun 2015', *Jurnal Basataka (Jbt)*, 2.1 (2019), 67–76
<https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.60>

Rokhmah, Fifi N, 'Syair Lagu Religi Wali Band Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidikan Islam: Kajian Hermeneutika Dalam Teks Sastra', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3.1 (2017), 114–32
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1012>

Setiawan, Kodrat Eko Putro, 'Religious Values On Pilgrimage Poems 1 (Nilai Religi Pada Puisi Ziaroh 1)', *Indonesian Language Education and Literature*, 3.2 (2018), 131 <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.1722>